

**MAKAR KENABIAN DALAM AL-QUR'AN: TELAAH SURAT  
AL-ANBIYA' AYAT 57 MENURUT IBNU 'ASHUR**

Ahnaf Gilang Ramadhan  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
ahnafgilang99@gmail.com

Sabiq Noor  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
sabiqnoor749@gmail.com

Alvian Bhakti Pamungkas  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
alvianpamungkas692@gmail.com

Ach Khoiri Nabil  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
khoirin197@gmail.com

**Abstract**

This research examines the concept of plotting (makar) by Prophet Ibrahim as depicted in the Quran in Surah Al-Anbiya' verse 57. The study aims to concretize the understanding that the meaning of makar does not always imply terrorism, violence, or other negative connotations. It employs a literature-based research method (library research) using the linguistic approach of Ibn 'Asyur in his exegesis work, \*al-Tahrir wa al-Tanwir\*, which is known for its linguistic orientation. After analyzing Ibn 'Asyur's interpretation of Surah Al-Anbiya' verse 57, the research concludes that the plotting (makar) carried out by Prophet Ibrahim is termed as \*al-Kayd\*, which denotes a cunning strategy portrayed in a manner that does not result in harm or loss to the perpetrator. Therefore, Ibrahim's plot serves to provoke reflection and awareness among idol worshippers regarding their erroneous actions. Hence, it can be understood that the form of plotting involves subtle means that do not harm anyone.

**Keywords:** Makar, Ibnu 'Asyur, Tahrir wa Tanwir.

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji bentuk makar Nabi Ibrahim yang diabadikan al-Qur'an dalam surah Al-Anbiya' ayat 57. Penelitian ini dimaksudkan agar supaya mengkongkritkan pemahaman bahwa makna makar tidak selamanya tentang teror, kekerasan dan lain sebagainya yang memiliki arti negatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan linguistik Ibnu 'Asyur dalam kitab tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir yang memang karakteristiknya ialah pendekatan secara bahasa. Setelah mengkaji pemaknaan Ibnu 'Asyur dalam Surah al-Anbiya' ayat 57, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa makar yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim disebut dengan *al-Kayd* yang mana memiliki arti suatu tipu muslihat yang digambarkan dengan sesuatu yang tidak membuat pelaku mendapatkan kerugian atas apa yang dilakukannya. Maka makar yang dilakukan Nabi Ibrahim ialah sesuatu yang justru membuat para penyembah berhala berfikir dan sadar akan kesalahan terhadap apa yang mereka perbuat. Maka dari itu dapat dipahami bahwa bentuk makar ialah dengan menggunakan cara yang halus dan tidak merugikan siapapun.

**Kata Kunci:** Makar, Ibnu 'Asyur, Tahrir wa Tanwir.

### **Pendahuluan**

Sejarah manusia diwarnai dengan kisah-kisah perlawanan para pembela kebenaran dan revolusi politik yang berani menantang penguasa demi menegakkan keadilan. Namun, perjuangan mulia ini tak jarang tercoreng oleh tindakan makar dan berujung pada kekacauan dan instabilitas. Fenomena ini seolah menjadi kenyataan pahit yang berulang kali termanifestasi di berbagai belahan dunia. Di balik gejolak perlawanan, terdapat idealisme luhur para pejuang yang mendambakan perubahan dan keadilan. Mereka rela mempertaruhkan nyawa dan kehormatan untuk melawan kelompok yang telah menindas rakyat. Revolusi politik pun menjadi alat untuk menggulingkan kekuasaan lama dan mendirikan tatanan baru yang lebih adil. Namun, jalan menuju perubahan tak selalu mulus. Perjuangan heroik para pembela kebenaran ini sering kali diwarnai dengan aksi makar, yaitu tindakan yang bertujuan untuk menggulingkan atau menjatuhkan pemerintahan yang sah dengan cara-cara tidak benar. (Tohir, 2020, hlm. 20)

Tindakan makar ini, meskipun dilandasi oleh niat baik untuk menegakkan keadilan, tak jarang berujung pada konsekuensi yang tragis. Kekacauan yang menjadi dampak nyata dari aksi makar. Kerusuhan, pertempuran, dan pertumpahan darah tak jarang mewarnai proses transisi kekuasaan. Struktur sosial dan politik yang rapuh menjadi sasaran empuk, terguncang oleh gejolak revolusi. Dalam situasi kacau ini, hak-hak rakyat pun terancam dan keadilan yang diperjuangkan seolah sirna ditelan kekacauan. Fenomena makar yang berulang kali terulang dalam sejarah bagaikan luka menganga yang tak kunjung sembuh. Jika melihat fenomena makar dalam al-Qur'an, kita disuguhkan kisah para nabi sebagai pejuang kebenaran yang berani melawan kekufuran. Di sisi lain, kita dihadapkan pada realitas pahit bahwa perjuangan mulia ini tak jarang tercoreng oleh tindakan makar dan berujung pada tragedi kemanusiaan. Sejarah kelam ini menjadi pengingat bahwa perjuangan untuk menegakkan keadilan haruslah ditempuh dengan cara-cara yang konstruktif dan legal. Kekerasan dan aksi makar hanya akan melahirkan lebih banyak kekacauan dan penderitaan. Dialog, musyawarah, dan kompromi adalah kunci untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan dan damai. Mempelajari sejarah kelam ini bukan untuk menjustifikasi tindakan makar, melainkan untuk mengambil pelajaran berharga. Sehingga perlu senantiasa berusaha untuk membangun masyarakat yang adil, demokratis, dan menjunjung tinggi hukum. Dengan demikian, tragedi kemanusiaan akibat aksi makar dapat dicegah dan masa depan yang lebih cerah untuk semua dapat terwujud. (Hasyim, 2021, hlm. 6)

Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah dari Allah untuk umatnya tidak terlepas dari tipuan dan perilaku makar yang dilakukan orang-orang menyukai kekufuran. Bahkan mereka tidak hanya menolak risalah yang dibawakan nabi, lebih dari itu mereka menentang Nabi atas dasar kebohongan, kebathilan serta merayu orang-orang yang berada pada jalan kebenaran untuk pindah ke jalur yang salah. Al-Qur'an sebagai risalah yang dibawakan nabi telah banyak membahas mengenai perilaku makar ini. (Inayah, 2011, hlm. 6) Sayangnya, masyarakat hanya memandang sebelah mata tentang fenomena ini, sehingga beranggapan bahwa perilaku ini seakan hanya berkonotasi pada suatu yang negatif. Sering kali masyarakat mengartikan perilaku makar ini dengan sebuah sifat buruk yang dilakukan seseorang secara sembunyi-sembunyi guna mencapai tujuan tertentu. Pada hakikatnya, dalam al-Qur'an perilaku ini tidak selalu berkonotasi pada hal

yang negatif, seperti Allah sebagai pelaku makar yang tidak mungkin Allah melakukan hal yang negatif. hal ini sesuai dengan apa yang Allah sebutkan dalam surat al-Maidah ayat 67. yang berbunyi:

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرٌ الْمَكْرِينِ

**Artinya:** Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.

Jika melihat hal yang sedemikian rupa, sejatinya makna makar dalam al-Qur'an tidak selalu dengan makna yang salah, maka dari itu kami berupaya untuk mendudukan masalah arti makar dalam perspektif al-Qur'an, setelah diketahui makna makar, maka dapat ditemukan seperti apa makna makar yang sebenarnya, sehingga tidak dipahami hanya sebelah mata. Maka dari itu penelitian ini penting untuk dikaji guna memberikan pemahaman yang utuh kepada masyarakat tentang konsep makar dalam al-Qur'an.

Jika ditelusuri lebih mendalam, terdapat beberapa literatur tentang pembahasan mengenai term makar dan problematikanya dari berbagai perspektif. Beberapa diantaranya yakni pertama, jurnal karya Suryana Alfathah yang berjudul Penafsiran Ali al-Shabuni terhadap ayat ayat al-Qur'an yang mengandung kata Makar dalam Tafsir Shafwah Al-Tafasir.(Alfathah, t.t.) Fokus jurnal tersebut membahas tentang kata makar menurut Ali Al-Shabuni, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut Al-Shabuni kata makar berarti suatu rencana untuk berbuat kerusakan atau kejahatan secara sembunyi sembunyi, dalam menafsirkan kata ini Al-Shabuni menggunakan kaidah balaghah guna menentukan makna kata yang tepat. kedua, jurnal karya Anita Ulyati Azizah yang berjudul Konsep Makar ( Tipu Daya) Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu.(Ulyati Azizah & Safwan Mabru, 2022) Fokus jurnal tersebut pada pembahasan kata makar dengan teori semantik yang dibawakan oleh Toshihiko Izutsu yang dapat disimpulkan bahwa melihat Sejarah perkembangan kata ini tidak selalu berarti pada konotasi negative, yang pada hakikatnya didalam al-Quran kata makar ini juga memiliki makna yang berkonotasi pada hal yang positif, seperti Allah berpeliku makar sebagai bentuk pembuktian atas kebesaran kekuasaannya. Ketiga, sebuah jurnal karya Dapit Amril dengan judul Konsep Makar dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif al-Qur'an. Fokus jurnal tersebut pada pembahasan tersebut pada Gambaran utuh dan jelas tentang makar dalam al-Qur'an dan cara mengatasinya. Hasil dari penelitian tersebut bahwa makar disebut juga sebagai pemberontakan yang terjadi disuatu

negara, Adapun hukuman bagi pelaku makar sendiri telah diatur pada hukum pidana Islam yang diambil dari nash al-Quran dan hadits nabi.

Perbedaan pada dengan penelitian ini yakni pada fokus objek pembahasan ayat yakni pada surat al-Anbiya' ayat 57 perspektif Ibnu 'Asyur, dengan menggunakan metode tafsir tematik diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai konsep makar dalam al-Quran perspektif Ibnu 'Asyur dalam Tafsir al-Tahri wa al-Tanwir. Dari penjelasan diatas, term makar sangat penting dan layak dijadikan suatu penelitian sehingga makna makar dapat dipahami secara mendalam sehingga tidak terjadi kesalahpahaman tentang hal ini.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang sering dikenal dengan library research dengan menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan linguistik sesuai dengan karakteristik tafsir Ibnu 'Asyur. Adapun sumber utama dalam penelitian ini yakni tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir dan beberapa literatur pendukung dari buku, jurnal dan data penelitian lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian. Dengan metode tafsir tematik peneliti mengumpulkan ayat ayat makar dan beberapa ayat yang memiliki makna berdekatan kemudian dianalisis dengan pendekatan linguistik sehingga memunculkan pemahaman yang utuh tentang konsep makar, lebih khusus makar yang dilakukan oleh nabi Ibrahim. (Mustaqim, 2012).

## PEMBAHASAN

### Definisi Makar

Melihat kata *makar* dari segi bahasa merupakan bentuk *ism Masdar* berakar dari kata *makara-yamkuru* yang merupakan bahasa Arab yang memiliki arti *ikhtiyaaal fii khubyah* berarti suatu penipuan yang tersembunyi, makna ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ibnu Manzhur dalam karya monumentalnya Lisan al-'Arab. (Ibnu Mandzur, t.t., hlm. 342) Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ibnu Faris dalam Maqayis Lughoh karyanya yang menyebutkan bahwa kata makar merupakan bentuk mashdar yang terdiri dari tiga huruf yakni *kaf, mim, ra'* yang memiliki dua artian, pertama memperdaya sesuatu dan tipu daya muslihat, kedua Ibnu Faris menganalogikan kata ini dengan sebuah betis yang berotot yang

dimaksudkan bahwa orang-orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan makar ini adalah orang yang memiliki kekuasaan maupun jabatan lebih sehingga dipermissalkan dengan hal tersebut. (Ibnu Faris, t.t., hlm. 957) Dari dua makna tersebut apabila disandingkan memiliki keterkaitan dalam makna, kedua kata tersebut mengandung arti sebuah usaha serta menyembunyikan sesuatu dari kebenarannya dengan bersungguh-sungguh, yang karenanya seseorang tersebut digambarkan dengan seseorang yang memiliki betis yang berotot pastinya memiliki fisik yang kuat sehingga mempermudah seseorang untuk melakukan perilaku makar.

Makna Kata "Makar" dalam Kamus Al-Munawwir Menurut Kamus Al-Munawwir, kata "makar" memiliki makna yang beragam namun saling terkait, yaitu menipu, memperdaya, menimbun, dan siasat. Makna menipu merujuk pada tindakan berbohong atau memanipulasi informasi untuk mengelabui orang lain. Memperdaya berarti memanipulasi orang lain agar melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan atau sadari. Menimbun mengacu pada tindakan menyembunyikan barang atau kekayaan secara diam-diam untuk keuntungan pribadi. Sedangkan siasat berarti strategi licik untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "makar" sering digunakan dalam konteks negatif, merujuk pada tindakan yang tidak jujur dan berbahaya. Makar dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok dan dapat memiliki dampak signifikan bagi korbannya maupun masyarakat luas. Memahami makna kata "makar" dengan baik dapat membantu kita untuk menghindari tindakan-tindakan yang tidak jujur dan berbahaya. (Munawwir, 1997, hlm. 1352)

Dalam al-Mu'jam al-Wasīf memberikan makna "makar" yang selaras dengan Kamus Al-Munawwir, yaitu perilaku tipu daya yang bertujuan menjerumuskan seseorang dari tujuannya. Dalam Al-Mu'jam al-Wasīf menjelaskan bahwa makar dilakukan dengan cara melakukan perbuatan tipu daya. Hal ini dapat berupa kebohongan, manipulasi, pemalsuan informasi, atau penyembunyian fakta. Tujuannya adalah untuk mengelabui dan menipu korban agar mereka tidak mencapai tujuan yang diinginkan. (Mushthafa, 1997, hlm. 384) Ar-Razi menambahkan bahwa makar bukan hanya tipuan biasa, tetapi merupakan "usaha untuk melakukan tindakan perbuatan merusak secara diam-diam alias rahasia, dan menutupinya." Hal ini menunjukkan bahwa makar dilakukan dengan cara yang terencana dan tersembunyi, sehingga korban tidak menyadari bahwa mereka sedang

dimanipulasi. Pemberian pengertian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat jahat dan berbahaya dari perilaku ini. Makar bukan hanya tindakan yang tidak jujur, tetapi juga tindakan yang bertujuan untuk merugikan dan menghancurkan orang lain. (Ar-Razi, 1981M- 1401H, hlm. 72)

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan diatas, Ibnu Asyur memberikan perspektif menarik yang menitikberatkan pada aspek kerahasiaan dan bahaya yang mengintai. Menurutnya, makar adalah tindakan menyusun rencana secara sembunyi-sembunyi atau diam-diam. Rencana ini dibuat dengan tujuan untuk mencelakai atau membahayakan pihak yang menjadi sasaran. Ciri khas makar terletak pada ketidaktahuan pihak sasaran terhadap rencana jahat yang sedang dipersiapkan. Dengan kata lain, makar bukan sekadar rencana biasa, melainkan rencana licik yang disembunyikan dengan maksud jahat. Sasaran makar tidak menyadari bahaya yang mengancam mereka, sehingga mereka menjadi rentan terhadap serangan atau celaka yang telah dipersiapkan oleh para pelaku makar. Lebih lanjut, Ibnu Asyur menekankan bahwa makar bukan hanya terpaku pada tindakan fisik, tetapi juga bisa berupa strategi, tipu daya, atau manipulasi yang dilakukan secara diam-diam untuk mencapai tujuan jahat. Hal ini bisa berupa penyebaran informasi bohong, propaganda, atau upaya adu domba yang bertujuan untuk menjatuhkan atau merugikan pihak lain. Secara keseluruhan, Ibnu Asyur memandang makar sebagai tindakan tercela yang penuh dengan bahaya. Kerahasiaan dan tipu daya yang menjadi ciri khas makar menjadikannya semakin berbahaya karena dapat menjerumuskan pihak yang tidak bersalah dan menimbulkan kerusakan yang signifikan. (ibn 'Asyur, 1984, hlm. 246)

Berdasarkan pengertian makar yang telah dibahas sebelumnya, dapat dipahami bahwa perilaku makar yang digambarkan dalam Al-Qur'an, khususnya yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, memiliki ciri-ciri khusus. Perilaku makar ini bukan sekadar tindakan individu, melainkan penentangan terorganisir yang melibatkan banyak orang. Tujuan utama makar ini adalah melawan kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Para pelaku makar ini tidak segan-segan untuk menyebarkan kerusakan di dunia dan membahayakan orang lain dengan berbagai cara. Mereka menggunakan tipu daya dan kelicikan untuk

mencapai tujuan mereka, demi mengelabui dan menjerumuskan pihak yang tidak bersalah.

Perilaku makar ini dikategorikan sebagai tindakan tercela dan berdosa dalam pandangan Islam. Allah SWT telah mengingatkan dalam Al-Qur'an bahwa tipu daya manusia tidak akan pernah mengalahkan tipu daya Allah SWT. (QS. Al-Anfal: 18). Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk selalu waspada dan berhati-hati terhadap potensi makar yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kita harus teguh dalam pendirian dan iman, serta tidak mudah tergoda oleh tipu daya dan propaganda yang bertujuan untuk menyesatkan dan menjerumuskan. Dengan memahami makna dan bahaya makar sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an, diharapkan kita dapat memperkuat ketahanan diri dan komunitas terhadap berbagai bentuk kejahatan dan penipuan. Ingatlah bahwa Allah SWT selalu bersama orang-orang yang beriman dan bertakwa, dan Dia akan membalas tipu daya para pelaku makar dengan setimpal.

Penyebutan kata makar yang berakar dari kata *makara-yamkuru* dalam al Qur'an disebutkan sebanyak 43 kali dengan bentuk yang bentuk *shighob* yang berbeda. (abd al-Baqi', 1991, hlm. 671) Adapun pebentuk shighoh tersebut sesuai dengan tabel berikut.

No	Bentuk <i>Sighob</i>	Lafadz	Surat dan Ayat
1	<i>Ism Fa'il</i>	المَكْرِينَ	3: 54, 8: 30
2	<i>Ism Masdar</i>	مَكْرًا	7: 99, 7: 99, 7: 123, 10: 21, 10: 21, 12: 31, 13: 33, 13: 42, 14: 46, 14: 46, 14: 46, 27: 50, 27: 50, 27:51, 34: 33, 35: 10, 35: 43, 71 : 22
3	<i>Fi'l Madi</i>	مَكَرَ	3: 54, 3: 54, 7: 123, 13: 42, 14: 46, 16: 26, 16: 45, 27: 50, 27: 50, 40: 45, 71: 22
4	<i>Fi 'lMudari</i>	يَمْكُرُ	6: 123, 6:123, 6: 124, 8: 30, 8: 30, 8: 30, 10: 21, 12: 102, 16: 127, 27: 70,

Melihat tabel di atas, terlihat jelas bahwa kata "makar" digunakan berulang kali dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa konsep makar memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Makar tidak hanya digambarkan sebagai tindakan tercela, tetapi juga sebagai strategi yang digunakan oleh berbagai pihak, baik dalam konteks positif maupun negatif.

### **Tipologi Makar**

Dari pembahasan tentang term makar yang ada dalam al-Qur'an, secara umum kata makar ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, pertama *makar mahmud* atau makar yang terpuji, kedua *makar madzimum* atau makar yang buruk. (Hasyim, 2021, hlm. 104)

#### *a. Makar Mahmud*

Meskipun secara etimologi "makar" tidak memiliki makna positif, dalam situasi tertentu, tindakan ini dapat dibenarkan dan bahkan dianggap "makar yang baik". Hal ini terjadi ketika makar dilakukan dengan tujuan mulia, seperti membela kebenaran dan keadilan, melindungi diri dari bahaya, atau mencegah makar lain yang lebih berbahaya. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan makar sebagai alat untuk mencapai tujuan mulia harus dilakukan dengan penuh pertimbangan dan hati-hati. Harus ada bukti yang jelas bahwa makar adalah satu-satunya cara yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut, dan bahwa konsekuensi yang ditimbulkan tidak lebih besar daripada manfaatnya. Selain itu, makar yang "baik" harus selalu dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan meminimalisir kerusakan dan korban jiwa. Penggunaan kekerasan yang berlebihan dan tidak terarah hanya akan memperkeruh situasi dan memperpanjang siklus kekerasan. Pada akhirnya, keputusan untuk melakukan makar, bahkan dengan tujuan mulia, adalah keputusan yang berat dan penuh risiko. Harus ada pertimbangan moral dan etika yang mendalam sebelum mengambil tindakan tersebut. Sejarah telah menunjukkan kepada kita bahwa makar, meskipun dilakukan dengan niat baik, sering kali membawa konsekuensi fatal. Oleh karena itu, penting untuk selalu mencari solusi damai dan legal untuk menyelesaikan konflik dan menegakkan keadilan. Makar harus menjadi pilihan terakhir, ketika semua cara lain telah gagal. Diantara macam makar mahmud ini yakni makar yang dilakukan oleh Allah, makar yang dilakukan oleh nabi dalam menyuarakn kebenaran dan terakhir makar dalam perang.

Adapun contoh mengenai makar Mahmud yang dilakukan oleh Allah pada surat al-Anfal ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يُسْمِتُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ الْمُنْكَرِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.

Dalam ayat ini Allah melakukan perbuatan makar untuk membalas tipu daya orang-orang kafir, Sebagian mufassir menafsirkan *makar* yang mengkhhususkan tindakan Allah, sebagai lafadz *mutasyabihat* yang memerlukan pentakwilan, akan tetapi sebagian mufassir lain menilainya bukan sebagai lafadz mutasyabihat. Perilaku makar Ketika sang khaliq atau Allah sebagai subjek atau pelaku perbuatan tersebut, pastinya berbeda dengan apa yang dilakukan pada makhluk. Para Ulama berbeda pendapat Ketika lafaz ini disandarkan kepada sang khaliq maka lafaz ini menjadi lafaz Mutasyabih dan Sebagian juga menilai bukan menjadi lafaz Mutasyabih.

Dalam hal ini, lafaz makar dapat juga diartikan sebagai sebuah perbuatan yang dilakukan oleh Allah, sebagaimana Allah mencantumkan Namanya sebagai sebaik baiknya perencanaan makar “khairil makirin”(al-Allūsīy, 1999, hlm. 179) namun hal ini tidak bisa dipukul rata atau disamakan yakni Allah diperbolehkan menggunakan sifat seperti ini. Karena alasan dinisbakkannya sifat ini kepada Allah hanya guna memperhadapkan yang sesuai dilakukan oleh makhluknya. Yang dalam hal ini termasuk dalam ‘Ulum al Quran yakni dam pembahasan al Muqabalah, yakni sebuah pengulangan dua lafaz ataupun kata al Quran yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Al Muqabalah merupakan salah satu kemukjizatan al Quran yang dimiliki dari keindahan bahasanya seperti yang terjadi pada lafaz makar pada surat ini.(az Zarkasyi, 2006M, hlm. 461)

Perbuatan buruk diberi ganjaran dengan perbuatan yang serupa atau serupa. al-Qur’an memiliki gaya Bahasa pengulangan lafadz, tapi setiap lafadz mengandung makna atau maksud yang berbeda – beda, tentunya dengan melihat konteksnya, jika melihat makarnya Allah tentu berbeda tujuannya atau maksudnya dengan makar yang dilakukan oleh seorang makhluk.

b. *Makar Madzḡum*

Makar tercela, yang juga dikenal sebagai "makar jahat" atau "makar haram", mengacu pada tindakan makar yang dilakukan dengan tujuan jahat dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan ini biasanya dilakukan untuk meraih kekuasaan, keuntungan pribadi, atau memuaskan dendam, tanpa mempedulikan konsekuensi yang ditimbulkan bagi rakyat dan negara. di antara macam maka tercela yakni: makar orang orang kafir, makar yang dilakukan oleh masyarakat umum. diantara contoh makar madzmun yang ada pada al quran yakni pada surat Ali-Imran ayat 54 yang berbunyi:

وَمَكُرُوا وَكَرَّهُوا وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ خَيْرٌ الْمَكْرِينِ

Artinya: Dan mereka orang kafir membuat tipu daya, maka dengan itu Allah juga membalas tipu daya mereka. Dan Allah sebaik baik pembalas pelaku tipu daya.

Ayat ini mengkisahkan apa yang terjadi pada Nabi Isa as dengan kaumnya yakni orang kafir dari bani Isra'il yang berupaya untuk membunuh nabi Isa. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbāh bahwa *makar* atau tipu daya orang kafir yang dilakukan terhadap Nabi Isa banyak macamnya, yang diawali dari menuduh ibu kandungnya berhubungan seks dengan seorang bekas tunangan Yusuf an-Najjar, yang padahal Maryam merupakan wanita yang suci, kemudian juga menuduh Nabi Isa dengan tuduhan melakukan khurafat atau penyelewengan dan kebohongan, serta memfitnah kepada penguasa dengan aneka macam tuduhan, sampai melakukan rencana yang jahat untuk membunuhnya. (Shihab, 2005, hlm. 101).

### **Ibnu 'Asyur dan al-Tahrir wa al-Tanwir**

Nama lengkap beliau Muhammad al-Tahir bin Muhammad bin Muhammad al-Tahir bin Ashur, yang terkenal dengan nama al-Tahir bin Ashur, lahir di Tunisia pada tahun 1296 H (1879 M) dalam sebuah keluarga ilmiah terkemuka yang akarnya berasal dari Andalusia. Keluarga ini menetap di Tunisia setelah kampanye Kristenisasi dan Inkuisisi yang menimpa umat Muslim di Andalusia. Dari keluarga ini, muncul beberapa ulama yang belajar di Universitas az-Zaituna, lembaga ilmiah agama yang terkenal di Afrika Utara sebagai pusat ilmu pengetahuan dan bimbingan. Salah satunya adalah Muhammad al-Tahir bin Ashur, serta anaknya yang meninggal semasa hidupnya, al-Fadil bin Ashur. (bin 'Ashur, t.t.-a)

Ibnu 'Asyur, yang dikenal sebagai Syaikh al-Imam, adalah pemimpin para mufti. Beliau adalah seorang 'alim dan guru di bidang Tafsir dan Balaghah di Universitas al-Zaitunah. Selain itu, beliau juga menjabat sebagai Qadi, guru yang terhormat, serta anggota Majami' al-Lughah al-'Arabiyyah. Ibnu 'Asyur juga dikenal sebagai tokoh pembaharuan dalam pendidikan dan kehidupan sosial pada masanya. (al-Zuhainy, 2002, hlm. 21)

Ibnu 'Asyur lahir pada masa yang penuh dengan seruan untuk pembaruan dan reformasi yang bertujuan membawa agama dan ilmu pengetahuan keluar dari kebekuan dan peniruan menuju pembaruan dan reformasi, serta membawa negara keluar dari rawa kemunduran dan penjajahan menuju kemajuan, kebebasan, dan kemerdekaan. Gagasan-gagasan Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rashid Rida sangat bergaung di Tunisia dan di universitasnya yang terkenal, hingga para pemimpin Az-Zaituna memulai reformasi di universitas mereka dari sisi pendidikan sebelum Universitas Al-Azhar, yang membuat Imam Muhammad Abduh terkesan dan berkata: "Muslim di Az-Zaituna mendahului kami dalam reformasi pendidikan, hingga apa yang mereka jalankan di Universitas az-Zaituna lebih baik dari apa yang ada di Al-Azhar." (bin 'Ashur, t.t.-b)

Usaha-usaha pembaruan dan reformasi di Tunisia yang berfokus pada perhatian dan pengembangan pendidikan membuahkan hasil dengan didirikannya dua sekolah yang memiliki pengaruh besar pada kebangkitan intelektual di Tunisia, yaitu: Sekolah Sadiki yang didirikan oleh Menteri yang terkemuka Khair al-Din al-Tunisi pada tahun 1291 H (1874 M) yang memiliki kurikulum maju yang memadukan ilmu Arab dengan bahasa asing, serta mengajarkan matematika, ilmu alam, dan ilmu sosial. Sekolah ini didirikan sebagai pelengkap dan pendukung bagi Universitas az-Zaituna.

Sekolah lainnya adalah Sekolah Khaldunyah yang didirikan pada tahun 1314 H (1896 M) yang merupakan sekolah ilmiah yang berfokus pada melengkapi apa yang dibutuhkan oleh para pelajar ilmu Islam dari ilmu yang tidak termasuk dalam program pendidikan mereka, atau sudah termasuk tetapi tidak mendapatkan perhatian sehingga terabaikan. Kebangkitan reformasi pendidikan ini sejalan dengan seruan perlawanan terhadap penjajahan Prancis, sehingga wacana pada masa itu berwarna reformasi dan pembaruan menyeluruh yang berangkat dari agama menuju reformasi negara dan masyarakat. Hal ini tercermin dalam pemikiran dan metode para tokoh

reformasi pada masa itu yang didukung oleh berdirinya pers dan terbitnya majalah serta surat kabar yang menciptakan iklim budaya dan intelektual yang besar, penuh dengan kehidupan, kesadaran, serta keinginan untuk kemerdekaan dan kemajuan.

Al-Tahir menghafal Al-Qur'an, belajar bahasa Prancis, dan masuk Universitas az-Zaituna pada tahun 1310 H (1892 M) saat berusia 14 tahun. Ia mempelajari ilmu-ilmu Az-Zaituna dan menonjol di dalamnya, menunjukkan semangat tinggi dalam belajar. Hal ini didukung oleh kecerdasannya yang luar biasa, lingkungan ilmiah agama tempat ia dibesarkan, serta para ulama besar di Az-Zaituna yang memiliki peran besar dalam kebangkitan ilmiah dan intelektual di Tunisia. Mereka memiliki semangat reformasi yang menyala-nyala dan menanamkan semangat pembaruan kreatif ini dalam diri al-Tahir, dengan metode mereka bahwa Islam adalah agama pemikiran, peradaban, ilmu, dan kemajuan. (bin 'Ashur, t.t.-b)

Ibnu 'Asyur tumbuh dalam lingkungan yang mendukung kecintaannya terhadap ilmu. Ia mempelajari al-Qur'an, mulai dari hafalan, tajwid, hingga qira'at di sekitar tempat tinggalnya. Setelah menghafal al-Qur'an, ia melanjutkan pendidikan di lembaga Zaitunah hingga menjadi ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Zaitunah adalah sebuah masjid yang sepanjang sejarahnya berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, berafiliasi dengan mazhab Maliki, meskipun ada sebagian yang menganut mazhab Hanafi. Masjid ini juga merupakan lembaga pendidikan terkemuka yang setara dengan al-Azhar. Masjid ini adalah salah satu dari sejumlah masjid kuno yang selama berabad-abad berfungsi sebagai pusat pendidikan, informasi, dan penyebaran ilmu. (Mani' Abd Halim Mahmud, 2003, hlm. 31)

Selama masa belajarnya, Ibnu 'Asyur menerima pendidikan awal dari kedua orang tuanya dan keluarganya, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama dari kakeknya dari pihak ibu. Ia mempelajari al-Qur'an di rumah keluarganya dan berhasil menghafalnya. Menurut beberapa pendapat, Ibnu 'Asyur belajar al-Qur'an hingga hafal dan membacakannya kepada Muhammad al-Khiyari di masjid Sayyidiy Hadid yang terletak dekat rumahnya. Setelah itu, ia menghafal berbagai kitab matan seperti Matan Ibnu 'Asyir, al-Jurmiyyah, dan kitab syarah al-Syaikh Khalid al-Azhariy 'ala al-Jurmiyyah, sebagai persiapan bagi siswa yang akan melanjutkan studi di Universitas al-Zaituniyyah.

Tahir lulus dari Universitas az-Zaituna pada tahun 1317 H (1896 M) dan bergabung dengan staf pengajar di universitas yang terkenal ini. Hanya beberapa tahun kemudian, ia diangkat menjadi pengajar kelas satu setelah lulus ujiannya pada tahun 1324 H (1903 M). Al-Tahir juga terpilih untuk mengajar di Sekolah Sadiki pada tahun 1321 H (1900 M). Pengalamannya yang awal dalam mengajar di Az-Zaituna, dengan pendekatan tradisionalnya, dan di Sadiki, dengan pendidikan modernnya, memberikan dampak besar dalam hidupnya. Pengalaman ini membuka kesadarannya akan pentingnya menjembatani kesenjangan antara dua aliran pemikiran yang masih dalam proses pembentukan dan berpotensi menjadi garis pemisah budaya dan intelektual di masyarakat Tunisia, yaitu: aliran tradisional yang diwakili oleh Az-Zaituna dan aliran modern yang diwakili oleh Sadiki. Pemikirannya ini ia tuangkan dalam bukunya yang berharga "Bukankah Fajar Sudah Dekat?" melalui perspektif historis yang komprehensif yang memahami perubahan mendalam yang dialami masyarakat Islam dan dunia.(bin 'Ashur, t.t.-b)

Pada tahun 1321 H (1903 M), Imam Muhammad Abduh, Mufti Mesir, melakukan kunjungan kedua ke Tunisia, yang merupakan peristiwa besar dalam lingkup budaya dan agama di Tunisia. Dalam kunjungan ini, al-Tahir bertemu dengan Muhammad Abduh dan hubungan mereka semakin erat. Muhammad Abduh kemudian menyebut al-Tahir sebagai "Duta Dakwah" di Universitas az-Zaituna, karena di antara kedua tokoh ini terdapat kesamaan, terutama kecenderungan mereka untuk melakukan reformasi pendidikan dan sosial. Al-Tahir kemudian merumuskan karakteristik utama dari reformasi tersebut dalam bukunya "Prinsip-prinsip Sistem Sosial dalam Islam". Hubungannya dengan Rashid Rida juga semakin erat, dan al-Tahir menulis di majalah Al-Manar.

Ibnu 'Ashur dikenal sebagai seseorang yang cerdas di daerahnya, terbukti beliau menjadi orang pertama yang memberikan kuliah dalam bahasa Arab di Tunisia pada abad ini. Buku-buku dan karyanya mencapai jumlah empat puluh, yang menunjukkan ketelitian ilmiah yang luar biasa. Karya-karyanya mencerminkan kedalaman pengetahuan Syaikh dalam berbagai ilmu syariat dan sastra.(bin 'Ashur, t.t.-b)

Di antara karya-karyanya yang paling penting adalah kitab tafsir "At-Tahrir wa At-Tanwir" yang menjadi subjek pembahasan kali ini, dan kitabnya yang berharga dan unik "Maqasid asy-Syari'ah al-Islamiyyah", serta kitabnya yang berjudul "Hasyiah at-Tanqih" karya Al-Qarafi, "Prinsip-

prinsip Ilmu Sosial dalam Islam", "Waqaf dan Dampaknya dalam Islam", kritik ilmiah terhadap kitab "Usul al-Hukm", "Kasyf al-Mu'atar fi Ahadith al-Muwatta", "At-Tawdih wa At-Tashih fi Usul al-Fiqh", "Mujaz al-Balaghah", "Kitab al-Insha' wa al-Khitabah", penjelasan Diwan Bashar dan Diwan al-Nabighah, dan banyak lagi. Banyak dari karya beliau yang masih ada berupa manuskrip, termasuk "Majmu' al-Fatawa", kitab tentang sejarah, dan banyak risalah fikih lainnya. Karya-karyanya dibagi menjadi dua kategori: karya dalam ilmu-ilmu Islam, dan karya dalam bahasa Arab dan sastranya.

Karya monumentalnya dalam bidang tafsir berjudul "At-Tahrir wa At-Tanwir" telah banyak dijadikan referensi oleh para pengkaji al-Qur'an. Jauh sebelum buku tersebut muncul, Ibnu 'Asyur sudah lama bercita-cita untuk menafsirkan al-Qur'an. Ia ingin menjelaskan kepada masyarakat apa yang dapat membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, mengungkapkan kebenaran, akhlak mulia, kandungan balaghah dalam al-Qur'an, ilmu-ilmu syari'at, serta pandangan para mufasir tentang makna ungkapan al-Qur'an. Cita-cita ini sering ia ungkapkan kepada sahabat-sahabatnya sambil meminta pertimbangan mereka, sehingga semakin lama keinginannya semakin kuat. Akhirnya, Ibnu 'Asyur memantapkan tekadnya untuk menafsirkan al-Qur'an dan memohon pertolongan dari Allah agar terhindar dari kesalahan dalam ijtihadnya. (Arni, 2011b, hlm. 88)

Tafsir Ibnu 'Asyur adalah tafsir modern yang memiliki keunikan tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam pendahuluan tafsirnya, Ibnu 'Asyur menyatakan, "Saya berusaha menampilkan dalam tafsir Al-Qur'an hal-hal langka yang belum dibahas oleh ulama tafsir sebelumnya. Saya menempatkan diri sebagai penengah dalam perbedaan pendapat ulama, kadang sepakat dengan salah satu pihak dan kadang berbeda pendapat dengan alasan tertentu. Dalam tafsir ini, saya mencoba mengungkap setiap i'jazul Qur'an, nilai-nilai balaghah dalam kalimat Al-Qur'an, dan menjelaskan uslub-uslub penggunaannya". (Asy-Syakir, 2006, hlm. 6) (Asy-Syakir, 2006, hlm. 6)

Ibnu 'Asyur menjelaskan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya, terutama ayat sebelum dan sesudahnya. Al-Qur'an disusun dengan sangat luar biasa, memiliki struktur unik namun tetap mempertahankan ketersambungan antara ayat-ayatnya. Tidak ada surat dalam Al-Qur'an yang dilewati tanpa penjelasan lengkap mengenai maksudnya. Ibnu 'Asyur tidak hanya menjelaskan makna setiap kata dan kalimat secara terpisah, tetapi juga

merangkai makna tersebut menjadi satu tujuan atau maksud yang diusung oleh setiap ayat dan surat dalam Al-Qur'an.

Ibn 'Asyur juga bermaksud mengungkap pemahaman Al-Qur'an berdasarkan persoalan-persoalan ilmiah yang belum diungkapkan oleh ulama terdahulu dalam kitab tafsirnya. Namun, Ibn 'Asyur menegaskan bahwa pandangan ini bukanlah miliknya sendiri secara eksklusif. Dia mengakui bahwa ulama-ulama lain juga mungkin memiliki pandangan yang sama dan menulis tafsir dengan cara yang serupa. (Arni, 2011a, hlm. 90)

Dalam metode pemaparannya, tafsir ini juga menyertakan penjelasan secara gamblang dan rinci tentang tinjauan bahasa setiap kata dalam Al-Qur'an, menyimak hikmah dari pemilihan kata yang digunakan hingga sisi gramatikal setiap kalimat. Secara spesifik, Ibnu 'Asyur melihat setiap ayat Al-Qur'an dari perspektif ilmu nahwu dan tashrif, serta melengkapi posisi i'rab dari penggalan kata-kata Al-Qur'an. (Asy-Syakir, 2006, hlm. 6)

Metode yang digunakan dalam penafsiran Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir cenderung pada tafsir bi al-ra'y karena Ibnu 'Asyur banyak menggunakan logika, terutama logika kebahasaan, dalam penjelasannya. Secara eksplisit, Ibnu 'Asyur menyatakan bahwa tujuan penulisan tafsirnya adalah untuk mengungkap sisi kebalagahan Al-Qur'an. Corak penafsiran tafsir ini adalah Adabi al-Ijtima'i, yaitu karya tafsir yang menonjolkan ketinggian bahasa Al-Qur'an serta menghubungkannya dengan realitas sosial masyarakat. (Mani' Abd Halim Mahmud, 2003, hlm. 24)

Manhaj Ibnu 'Asyur dalam penulisan tafsir dimulai dengan pembukaan yang menjelaskan latar belakang penulis dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia kemudian memperhatikan berbagai aspek i'jaz, balaghah, dan uslub-uslub yang digunakan pada setiap ayat. Setelah itu, ia mengaitkan ayat-ayat secara tematis dan menjelaskannya secara lengkap. Ibnu 'Asyur juga sangat memperhatikan lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an, menjelaskan manfaat dan kegunaannya, agar para pembaca dapat mengenal ungkapan-ungkapan dalam Al-Qur'an dengan baik dan memahaminya sesuai dengan ilmu bahasa Arab. (Arni, 2011a, hlm. 91)

Dalam muqaddimah tafsirnya, Ibnu 'Asyur menyatakan bahwa ia sangat tertarik pada makna-makna mufradat dalam bahasa Arab. Ia ingin memberikan perhatian khusus kepada mufradat yang kurang diperhatikan

oleh kamus-kamus bahasa. Ibnu 'Asyur juga sering mengoreksi pemahaman terhadap suatu makna.

Selain itu, Ibnu 'Asyur juga memberikan perhatian besar pada persoalan ilmiah, karena banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung isyarat-isyarat ilmiah. Penafsiran dengan pendekatan seperti ini disebut corak 'ilmi. Dalam penjelasannya, Ibnu 'Asyur biasanya memulai dengan menampilkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian membahasnya melalui kajian kebahasaan. Setelah itu, ia menjelaskan persoalan ilmiah yang terkandung dalam ayat tersebut. Penafsiran Ibnu 'Asyur tidak selalu disertai dengan keterangan dari ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun ada, tetapi hal itu tidak mendominasi.

Jadi, melihat cara dan uraian Ibnu 'Asyur, dapat dikatakan bahwa manhaj yang digunakan oleh Ibnu 'Asyur dalam kitab tafsirnya adalah tafsir bi al-ra'yi, yaitu penafsiran al-Qur'an yang sumber penafsirannya didominasi oleh ijihad mufasir, meskipun juga menyertakan keterangan dengan ayat-ayat al-Qur'an lainnya atau hadits Nabi SAW. Sedangkan, thariqah yang digunakan adalah tahliliy, yaitu dalam menjelaskan makna ayat al-Qur'an, Ibnu 'Asyur mengikuti urutan mushaf al-Qur'an. (Arni, 2011a, hlm. 92)

Tafsir Ibnu 'Asyur menggunakan metode tahlili dengan kecenderungan tafsir bi al-ra'y. Dalam tafsirnya, Ibnu 'Asyur menguraikan ayat-ayat sesuai urutan dalam mushaf, menjelaskan setiap kata dengan sangat detail mengenai makna, kedudukan, uslub bahasa Arab, dan aspek-aspek lainnya yang sangat luas. Sebagai contoh, saat menjelaskan lafaz "Alhamdulillah" dalam surat Al-Fatihah, ia memberikan penjelasan yang sangat rinci dan meluas hingga empat belas halaman. (Abd. Halim, 2014, hlm. 23).

### **Analisis surat al-Anbiya' ayat 57**

وَتَاللّٰهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

(Nabi Ibrahim berkata dalam hatinya,) “Demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya.”

Ayat tersebut menggambarkan ucapan Nabi Ibrahim As. ketika ia berencana untuk menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh kaum raja Namrud. Ayat ini merupakan bagian dari usaha Nabi Ibrahim dalam perjuangannya menentang kepercayaan berhala serta menegaskan keesaan

Tuhan, yang kemudian menjadi teladan bagi kisah Nabi Musa dan Nabi Harun. Setelah melakukan perlawanan atas kepercayaan berhala dengan menggunakan argumen, kekuatan, dan memperkuat tauhid dengan memberikan bukti tentang keesaan Allah yang menciptakan langit dan bumi, Nabi Ibrahim As. bersumpah dengan menggunakan lafadz *Tallabi* sebagai tekadnya untuk mengarahkan pandangan dan perilaku kaumnya agar tidak lagi menyembah berhala-berhala.

Penggunaan huruf Ta' yang disematkan pada Lafadz al-Jalalah (Allah) sebagai salah satu Huruf *Qasam* atau sumpah dari tiga huruf *Qasam* yaitu Ta', Waw dan Ba'. (al Qat{t{an, 1998, hlm. 301) dan huruf *Waw* diawal sebagai penghubung antara klausa *Qasam* dengan klausa *Khabar* yang mendahuluinya. Penggunaan huruf *Qasam* yaitu Ta' memiliki makna tambahan yaitu *al-Ta'ajjub* atau menandakan pengkhususan sumpah terhadap tindakan yang mengejutkan bagi yang mendengarnya, dan mengkhususkan sumpah kepada nama kebesaran Allah (Shihab, 2005, hlm. 470), sebagaimana terdapat dalam QS. Yusuf: 85 :

قَالُوا تَاللّٰهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يٰٓيُوسُفٰ

Artinya: Mereka berkata, “Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf.

Dalam hal ini mengindikasikan bahwa Nabi Ibrahim seolah-olah merasa terkejut bahwa dia bisa dengan mudah memperdaya, mengingat kesulitannya yang besar, terutama ketika menghadapi raja Namrud yang angkuh dan sombong, dengan kekuasaan yang besar serta dedikasi yang kuat terhadap agama atau kepercayaannya. Sumpah Nabi Ibrahim sebagai wujud tekadnya untuk mengubah pandangan dan perilaku mereka terhadap berhala-berhala yang mereka sembah. (ibn 'Asyur, 1984, hlm. 284)

Nabi Ibrahim As. menamai penghancuran berhala-berhala sebagai *Al-Kaid* dengan cara mengambil simbolisme atau analogi (isti'arah atau musyakalah), untuk menghadapi keyakinan para pemuja berhala bahwa berhala-berhala tersebut dapat melindungi diri mereka sendiri, sehingga tidak bisa dihancurkan kecuali dengan tipu daya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kata *Al-Kaid* pada penggalan ayat *laakiidanna Ashnaamakum* memiliki makna yang serupa dengan *Al-Makar* yaitu memperdaya atau mencelakan yang lain dengan segala cara tipu daya yang tidak nampak sehingga Nabi Ibrahim As. Mengucapkannya dalam hati atau tersembunyi. (ibn 'Asyur, 1984, hlm. 284)

Ibnu ‘Asyur dalam tafsirnya menjelaskan lafadz "الكَيْدَ" sebagai bentuk manipulasi untuk menyebabkan kerusakan dalam bentuk yang tidak disenangi/tampak bagi yang dirugikan, seperti yang digambarkan dalam ayat "إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ" QS. Yusuf: 28. Maksudnya disini bahwa الكَيْدُ adalah sebuah upaya tipu muslihat yang samar dan tidak terang-terangan pada objek yang dituju. Seperti halnya Nabi Ibrahim yang sengaja menunggu sampai penyembah berhala itu keluar semua. Kemudian Nabi Ibrahim melakukan aksinya. Hal ini agar supaya saat para penyembah berhala itu tau jika berhalanya dihancurkan, maka mereka tidak langsung menyangka bahwa Nabi Ibrahim adalah pelakunya. Dan penggunaan lafadz *Al-kaid* untuk mengaitkan tipu daya setelah kepergian mereka yang diajak bicara, menunjukkan bahwa kerusakan ditimbulkan pada berhala-berhala pada awal penguasaannya, ini adalah tekad Nabi Ibrahim As. untuk menghapuskan kejahatan sebisa mungkin, sehingga menghancurkan berhala-berhala tersebut dilakukan dengan tangan Nabi Ibrahim As. Dalam kondisi tertentu. Bila dilakukan secara frontal didepan para penyembah, maka usaha Nabi Ibrahim As. Tidak akan terlaksana. (ibn ‘Asyur, 1984, hlm. 284)

Hal ini juga dijelaskan oleh beberapa mufassir seperti Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tindakan Nabi Ibrahim As. menghancurkan berhala-berhala kaumnya kecuali yang terbesar, adalah strategi untuk menimbulkan kesadaran di kalangan kaumnya. Dengan membiarkan berhala terbesar utuh, Ibrahim ingin kaumnya bertanya-tanya dan akhirnya menyadari kebatilan penyembahan berhala. Ibnu Katsir menekankan bahwa tindakan ini bukanlah bentuk penipuan yang tercela, melainkan sebuah cara yang cerdas untuk menunjukkan kebenaran. Al-Qurtubi juga memberikan penjelasan serupa. Ia menekankan bahwa tindakan Nabi Ibrahim adalah bentuk “makar” yang positif karena bertujuan untuk kebaikan dan dakwah. Menurut Al-Qurtubi, Nabi Ibrahim menggunakan akalnyanya untuk menunjukkan kelemahan berhala dan mengarahkan kaumnya kepada pemikiran kritis tentang objek penyembahan mereka. Tafsir Al-Maraghi menambahkan dimensi psikologis dari tindakan Ibrahim As. Dengan menghancurkan berhala-berhala dan menyisakan yang terbesar, Ibrahim a.s. memaksa kaumnya untuk berdialog dan mempertanyakan keyakinan mereka sendiri. Al-Maraghi menekankan bahwa tujuan dari “makar” ini adalah untuk menimbulkan kesadaran dan kebangkitan spiritual di kalangan kaumnya.

Seorang laki-laki mendengar perkataan Nabi Ibrahim AS, kemudian ia mengingatnya dan memberitahukan kepada beberapa orang sehingga menyebar di kalangan mereka. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam ayat berikut.,

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Artinya: “Mereka berkata, Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-ber- hala ini).” (al-Anbiyaa’: 60)

Nabi Ibrahim AS sengaja tidak pergi bersama mereka dengan alasan sedang sakit. Beliau bertekad mewujudkan rencana tersebut agar mereka menyadari kesalahan dalam menyembah berhala. Harapannya, ketika mereka melihat bahwa berhala-berhala itu tidak dapat melindungi diri mereka sendiri dari bahaya, mereka akan tersadar. Bukti praktis ini lebih mendalam dalam jiwa, lebih membangkitkan kesadaran untuk direnungkan, dan lebih kuat kesannya bagi akal pikiran.(bin ’Ashur, t.t.-a, hlm. 294)

Dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh al-Suddiyy, seperti yang tercatat oleh al-Tabariy, diceritakan bahwa Nabi Ibrahim a.s. diundang oleh ayahnya untuk menghadiri sebuah perayaan keagamaan dengan harapan agar Ibrahim tertarik pada agama tersebut. Awalnya, Nabi Ibrahim a.s. berangkat bersama kaumnya, namun di tengah perjalanan, ia berpura-pura jatuh sakit dan tertinggal di belakang. Setelah kaumnya berlalu, Ibrahim memanggil orang-orang yang berada di belakangnya, yaitu kelompok orang-orang yang lemah, dan bersumpah dengan mengatakan, “Demi Allah, aku akan menghancurkan berhala-berhalamu.” Orang-orang tersebut mendengar apa yang diucapkan oleh Ibrahim.(ath-Thabari, 1994, hlm. 295)

Pendapat kedua menyatakan bahwa Nabi Ibrahim a.s. hidup di tengah masyarakat yang ahli dalam astrologi. Saat Ibrahim berencana menghancurkan berhala-berhala, sehari sebelum perayaan keagamaan kaumnya, ia memandang bintang-bintang dan berkata kepada kaumnya sebagai alasan untuk tidak ikut “Sesungguhnya aku sakit.” Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Saffat: 88-89:

فَتَنظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ (88) فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ (89)

Artinya: Lalu, dia (Ibrahim) memandang sekilas ke arah bintang-bintang, kemudian dia berkata, “Sesungguhnya aku sakit.”

Keesokan harinya, semua orang pergi ke perayaan kecuali Nabi Ibrahim yang tidak ikut, lalu ia berkata: “Demi Allah, aku akan menghancurkan berhala-berhalamu.” Sumpah tersebut didengar oleh

seseorang dan kemudian tersebar di masyarakatnya. (Ar-Razi, 1981M-1401H, hlm. 182)

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, jika kita merujuk pada substansi makna kata “*al-kaid*,” yaitu membahayakan orang lain secara diam-diam, maka sumpah Nabi Ibrahim tidak disampaikan di hadapan banyak orang, melainkan secara tersembunyi. Menurut al-Ṭabataba’iy, sangat tidak mungkin Nabi Ibrahim a.s. menyampaikan sumpahnya di hadapan khalayak umum, terutama di tengah masyarakat yang menyembah patung-patung, sedangkan dia satu-satunya yang mengesakan Allah. Sumpah tersebut lebih merupakan gambaran tekad yang kuat untuk melakukan sesuatu terhadap patung-patung berhala. (Ṭhaba’ṭhaba’i, 1974, hlm. 300)

Tindakan Nabi Ibrahim a.s. ketika menghancurkan patung-patung berhala dapat dikategorikan sebagai perbuatan makar, sesuai dengan pemaknaan yang diberikan oleh Shahibu al-Lubab. Dalam konteks ini, klausa *laa akidanna* bermakna *laa amkuranna*, karena patung-patung tersebut adalah simbol kemusyrikan yang ditentang oleh Nabi Ibrahim a.s. dan bertentangan dengan ajaran agama yang ia perjuangkan. Dalam syariat Islam, tindakan ini termasuk dalam al-daruriyyat al-khams (lima prinsip pokok) yang harus dijaga, yaitu: agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal. (al-Syāṭibīy, t.t., hlm. 15) Menjaga agama dilakukan melalui dakwah, berjihad melawan mereka yang menentang atau berupaya merusaknya.

Nabi Ibrahim As. dalam menghadapi kaumnya yang menyembah patung-patung, terdapat dua sikap kebohongan dan perilaku makar yang diperkenankan; yaitu: Pertama; ketika Nabi Ibrahim mengatakan kepada kaumnya *inni saqim* (sesungguhnya saya sakit), tetapi sesungguhnya dia tidak sakit. Kedua; ketika dia menjawab tuduhan kaumnya bahwa dia yang menghancurkan patung-patung dengan menjawab: *bal fa’alahum kabirubum*, seperti yang disebut pada QS. al-Anbiya’: 62-63.

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا يَا إِبْرَاهِيمَ (62) قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسْتَلُوا مِنْكُمْ إِنْ كَانُوا يَنْظُرُونَ (63)

Artinya Mereka bertanya, “Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?” Dia Ibrahim menjawab. “Sebenarnya patung besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara.”

Meskipun dari segi etimologi, makar selalu bermakna negatif, namun jika dilakukan untuk membela kebenaran, memperjuangkan keadilan, atau melawan dan mencegah tindakan makar dengan cara yang sama, maka tindakan ini bisa dianggap sah dan bahkan menjadi makar yang

baik.(Hasyim, 2021, hlm. 101) Sehingga dari uraian diatas menunjukkan bahwa rencana atau strategi dapat memiliki konotasi positif atau negatif tergantung pada niat dan tujuan di baliknya. Makar yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim A.S. adalah contoh *makar al-mahmud* yang bertujuan untuk menegakkan tauhid dan menghapuskan kemusyrikan.

## **Kesimpulan**

Makar dalam al-Qur'an tidak selalu berkonotasi pada perbuatan yang buruk. Makar juga bisa dianggap baik apabila isi dan tujuannya ialah baik. Al-Qur'an dengan jelas menunjukkan bahwa makar yang baik itu memang ada. Dalam surah Al-Anbiya' ayat 57 menunjukkan bahwa makar Nabi Ibrahim terhadap para penyembah berhala ialah termasuk makar yang baik. Ibnu 'Asyur menjelaskan secara bahasa bahwa tipu muslihat ialah bentuk manipulasi untuk menyebabkan kerusakan dalam bentuk yang tidak disenangi/tampak bagi yang dirugikan.

Makar yang dilakukan Nabi Ibrahim terhadap penyembah berhala merupakan tindakan yang harus dilakukan sebagai upaya untuk mencegah kemungkaran. Dengan catatan bahwa saat melakukannya disertai kemungkinan berhasil, seperti halnya cerita Nabi Ibrahim yang sengaja menunggu para penyembah berhala keluar dari tempat ritualnya. Jikalau Nabi Ibrahim menghancurkan berhala itu saat masih ada penyembah berhala, maka tidak mungkin bentuk makar tersebut berhasil.

Intinya, makar ialah hal yang bisa dan bahkan harus dilakukan apabila sudah berhubungan dengan akidah. Namun bentuk makar disini juga bukan berarti dengan cara yang kasar, memberi dampak negatif pada lingkungan dan lain sebagainya. Akan tetapi dengan cara yang halus dengan memberikan analogi dan pemahaman. Seperti halnya Nabi Ibrahim yang menghancurkan semua berhala dan sengaja *membiarkan* berhala yang paling besar dan menaruh kapak ditangan berhala itu. Cara semacam ini agar supaya penyembah berhala menjadi sadar bahwa berhala hanyalah patung yang tidak bisa menjaga dirinya sendiri dari kehancuran.

## **Referensi**

abd al-Baqi, M. F. (1991). *Al-Mu'jam al-Mufabras li al-Fazh al-Quran al-Karim*. Dar al-Hadits.

Abd. Halim. (2014). Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur Dan Kontribusinya Kontemporer, Keilmuan Tafsir. *Jurnal Syabadah*, II(II), 18–30.

al-Allūsīy, A. al-F. S. al-D. al-S. M. (1999). *Rūḥ al-Ma'ānīy fi Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Mašānīy: Vol. juḡ 3*. Dār Ihyā' al-Turāš Al- al- 'Arabīy.

al Qat {t{an, M. (1998). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (3 ed.). mansyurat al-ashr al hadits.

al-Syāṭibīy, A. I. I. al-Lukhamīy al-Garnāṭīy. (t.t.). *Al-Muwāfaqat fi Uṣūl al-Aḥkām: Vol. juḡ 1*. Dar al-Fikr.

Alfathah, S. (t.t.). *PENAFSIRAN ALI AL-SHABUNI TERHADAP AYAT-AYAT AL-QURAN YANG MENGANDUNG KATA MAKAR DALAM TAFSIR SHAFWAH AL-TAFASIR*.

al-Zuhainy, M. bin A. (2002). *'Asar al-Dilalat al-Lugawīyyah fi al-Tafsīr 'Inda ibni 'Āsyūr*. Muasasah al-Rayyan.

Arni, J. (2011a). *Tafsīr al-Tabrīr wa al Tanwīr Karya Muḥammad Al-Thabrīr ibn 'Asyūr*. XVII(1).

Arni, J. (2011b). Tafsir at-Taḥrīr wa at-Tanwīr Karya Muḥammad at-Ṭāḥīr ibn 'Āsyūr. *Jurnal Ushuluddīn*, Vol. XVII(1).

Ar-Razi, M. ibn U. ibn al-H. ibn al-H. ibn A. al-Tamimi al-Bakri al-Thabrastani. (1981M- 1401H). *Mafatih al Ghaib*. Dar al-Fikr.

Asy-Syakir, M. I. (2006). *At-Tabrīr wa at-Tanwīr: Dimensi Tafsīr Kontemporer, Sebuah Tinjauan Atas Metodologi Ibnu 'Asyur dalam Tafsirnya*. 7, 1–7.

ath-Thabari, A. J. M. bin J. bin Y. bin K. bin G. al-Amali. (1994). *Tafsīr Thabari: Vol. juḡ 18* (1 ed.). Mu'assasah ar risalah.

az Zarkasyi, B. al-D. M. bin 'Abd A. (2006M). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Hadits.

bin 'Ashur, M. at-T. bin M. bin M. at-T. A.-T. (t.t.-a). *At-Tabrīr wa at-Tanwīr "Tabrīr al-Ma'na as-Sadīd wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*. Ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nashr.

bin 'Ashur, M. at-T. bin M. bin M. at-T. A.-T. (t.t.-b). *At-Tabrīr wa at-Tanwīr "Tabrīr al-Ma'na as-Sadīd wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd Jilid 1*. Ad-Dar at-Tunisiyyah li an-Nashr.

Hasyim, M. S. (2021). *Al Qur'an Berbicara tentang Makar*. Percetakan Ladang Kata.

ibn 'Asyur, M. al-T. ibn M. ibn M. al-T. ibn M. ibn M. al-S. ibn A. al-Q. ibn M. (1984). *Tafsīr At Tabrīr wa Tanwīr Muḥammad al-Tabrīr ibn Muḥammad ibn*

*Muhammad al-Tabir ibn Muhammad ibn Muhammad al-Syazuli ibn Abd al-Qadir ibn Muhammad ibn 'Asyur*. Daar at Tunisiyah.

Ibnu Faris, A. H. A. (t.t.). *Mu'jam Maqayis al Lughab: Vol. juz 3*. Dar al-Ma'arif.

Ibnu Mandzur, A. al F. J. al D. M. (t.t.). *Lisan al-'Arab: Vol. Jilid 4*. Dar as Shadir.

Inayah, S. N. (2011). *Penafsiran Hamka Tentang Ayat-Ayat Yang Mengandung Lafadz Makar (Studi Atas Tafsir Al-Azhar)*. UIN Syarif Hidayatullah.

Mani' Abd Halim Mahmud. (2003). *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, terj. Syabdianor dan Faisal Saleh*. Raja Grafindo Persada.

Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.

Mushthafa, I. (1997). *Al-Mu'jam al-Wasith*. al-Maktubah al Ilmiyyah.

Mustaqim, A. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (1 ed.). LKIS.

Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Cet. 6). Lentera Hati.

Thaba'thaba'i, M. H. (1974). *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an: Vol. juz 4*. Mu'assasah al-Ilmiyyah li al-Mathbu'at.

Tohir, A. (2020). *Ayat-ayat siasat dan relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat (Kajian Tafsir Tematik)*. Perpustakaan IAIMNU Metro Lampung.

Ulyati Azizah, A., & Safwan Mabror, M. (2022). Konsep Makar (Tipu Daya) Tuhan Prespektif Semantik Toshiko Izutsu. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 22–46. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.6980>